

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Koperasi

Pengertian secara umum dalam bukunya Sonny Sumarsono (2003:1) koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerjasama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan para anggotanya.

Pengertian koperasi menurut Undang-undang Nomor 17 tahun 2012, Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, untuk dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Koperasi merupakan kumpulan orang dan bukan kumpulan modal. Koperasi harus betul-betul mengabdikan kepada kepentingan perikemanusiaan semata-mata dan bukan kepada kebendaan. Kerjasama dalam koperasi didasarkan pada rasa persamaan derajat, dan kesadaran para anggotanya. Koperasi merupakan wadah demokrasi ekonomi dan sosial. Koperasi adalah milik bersama para anggota, pengurus maupun pengelola. Usaha tersebut diatur sesuai dengan keinginan para anggota melalui musyawarah rapat anggota.

Sehingga dapat disimpulkan koperasi harus benar-benar dapat menerapkan prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi. Koperasi harus menjadi organisasi

ekonomi yang mantap, demokratis, otonom, partisipatif, dan berwatak sosial. Ini semua harus menjadi komitmen pemerintah dan segenap masyarakat yang harus menjalankan pasal 33 UUD 1945.

2.1.2. Tujuan, Fungsi dan Peran Koperasi

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 04/PER/M.KUKM/VII/2012, koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Untuk itu koperasi mempunyai fungsi dan peran untuk membangun mengembangkan potensi dan kemampuan usaha anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan usahanya.

Sedangkan menurut (Sumarsono 2003: 6), “Tujuan utama dari pendirian koperasi adalah untuk mensejahterakan para anggotanya.” Namun dengan adanya usaha yang dilakukan oleh koperasi dalam mensejahterakan para anggotanya sehingga koperasi juga memiliki andil dalam mensejahterakan masyarakat secara keseluruhan, dengan begitu koperasi juga memiliki andil dalam pembangunan suatu tataran ekonomi mikro.

Berdasarkan pernyataan beberapa sumber mengenai tujuan koperasi, penulismenyimpulkan bahwa kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar merupakan tujuan utama dari koperasi. Sehingga, kemampuan perekonomian anggota dan masyarakat sekitar dapat dikembangkan.

“Fungsi koperasi dalam hal ini adalah memberikan jasa kepada anggota dan anggota mengeluarkan biaya untuk menggantinya.” (Sumarsono 2003: 10).

Fungsi dan peran Koperasi adalah :

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan Koperasi sebagai sokogurunya.
- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Berdasarkan beberapa fungsi tersebut pada dasarnya fungsi koperasi yaitu untuk meningkatkan perekonomian anggota dan masyarakat sekitar sehingga kualitas dan taraf hidup anggota koperasi semakin maju.

2.1.3. Prinsip-prinsip Koperasi

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 04/PER/M.KUKM/VII/2012 Prinsip koperasi merupakan satu kesatuan sebagai landasan kehidupan koperasi, terdiri dari :

- 1) Keanggotaan bersifat suka rela dan terbuka.
- 2) Pengelolaan dilakukan secara demokratis.
- 3) Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.
- 4) Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal.

- 5) Kemandirian.
- 6) Pendidikan perkoperasian.
- 7) Kerjasama antar koperasi.

Sedangkan Menurut Daniel Asnur, Prinsip Koperasi merupakan esensi dari dasar kerja koperasi sebagai badan usaha dan merupakan ciri khas dan jatidiri koperasi yang membedakannya dari usaha lain (Daniel Asnur, Vol 4, 2009:37-61).

Prinsip-prinsip Koperasi menurut Daniel Asnur yaitu :

- 1) Keanggotaan Koperasi bersifat sukarela dan terbuka,
- 2) Pengendalian oleh anggota secara demokratis,
- 3) Partisipasi ekonomi anggota,
- 4) Otonomi dan kebebasan,
- 5) Pendidikan dan pelatihan serta informasi,
- 6) Kerjasama antar koperasi,
- 7) Kepedulian terhadap komunitas.

Berdasarkan prinsip-prinsip koperasi yang dijelaskan dari beberapa sumber, pada dasarnya sama saja isinya. Sehingga, keseluruhan prinsip koperasi tersebut merupakan esensi dan dasar kerja koperasi sebagai badan usaha dan merupakan ciri khas koperasi yang membedakannya dari badan usaha lain.

2.1.4. Tinjauan Tentang Laporan Keuangan

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu koperasi hanyalah sebagai suatu alat untuk menguji dan pekerjaan bagi pembukuan. Akan tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar

untuk menentukan dan menilai posisi keuangan suatu koperasi, di mana hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan.

Laporan keuangan sebagai penyajian dari suatu kinerja keuangan yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas (PSAK No.1, 2009:07).

Menurut Surya (2012:16) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan dalam laporan posisi keuangan adalah asset, liabilitas dan ekuitas, sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan arus kas menggambarkan baik elemen laporan laba rugi dan beberapa perubahan dalam elemen laporan, posisi keuangan.

Menurut Fahmi (2011:2) menyatakan bahwa "laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambar kinerja keuangan perusahaan tersebut".

Menurut Harahap (2009: 201) "Laporan keuangan merupakan output dan hasil dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam pengambilan keputusan."

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan posisi atau

keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu yang berguna bagi para pemakainya dalam hal pengambilan keputusan.

a. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2013:11), adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Informasi keuangan lainnya.

b. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:107) yang dimaksud dengan neraca adalah:

Laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, atau hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu.

Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2015:1.3) terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- 2) Laporan laba rugi dari penghasilan komprehensif lain selama periode
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode
- 4) Catatan atas laporan keuangan
- 5) Laporan posisi keuangan pada awal periode

Menurut Munawir (2010:13) pengertian dari neraca adalah “Laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu”. Laporan laba rugi menurut Munawir (2010:26) yakni “Suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”.

Menurut Munawir (2010:26) bentuk laporan laba rugi yang bisa digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Bentuk *Single Step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba-rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.
- 2) Bentuk *Multiple Step*, yaitu dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan asset bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Menurut Darsono (2006:6) pengertian laporan perubahan ekuitas adalah “laporan yang berisi

informasi tentang perubahan modal pemilik selama satu periode yang dihasilkan dari jumlah debet dan jumlah kredit kelompok modal”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:1.20), laporan perubahan ekuitas menunjukkan :

- 1) Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali.
- 2) Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif.
- 3) Dikosongkan.
- 4) Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat di awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari:
 1. Laba rugi
 2. Penghasilan komprehensif lain, dan
 3. Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.2 (2015:2.3) “Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan”.

Catatan atas Laporan Keuangan berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:1.21)

- 1) Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan.
- 2) Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan, dan
- 3) Menyajikan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.1.5. Piutang

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu usaha, tetapi bagi koperasi yang paling utama adalah Modal dan Manajemen, sedangkan Produk utama adalah Piutang. Guna mengetahui sejauh mana perkembangan koperasi, diantaranya dengan menganalisa pengaruh pengendalian piutang terhadap rentabilitas koperasi, karena pengendalian piutang akan berpengaruh terhadap kelancaran operasional sehari-hari, tingkat keuntungan yang dicapai memberi gambaran posisi rentabilitas koperasi. Dalam rangka memperbesar volume usaha dan memanfaatkan permodalan yang ada maka koperasi melakukan Pemberian kredit kepada para anggota dan calon anggota yang memerlukan bantuan dana. Pemberian kredit tidak langsung menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang anggota dan calon anggota baru, kemudian pada jatuh tempo pembayaran akan terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pembayaran piutang tersebut. Dari pemberian kredit inilah yang kemudian menimbulkan kebijakan piutang.

Piutang merupakan harta perusahaan atau koperasi yang timbul karena terjadinya transaksi pemberian kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Rusdi Akbar (2004:199) menyatakan bahwa “pengertian piutang meliputi semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang, atau jasa di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian pada masa yang lalu”.

Menurut Warren Reeve dan Fess (2005:404) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut : ”Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya”.

Menurut Hery (2012:265) menyatakan bahwa piutang adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha yang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Menurut Dwi Martani (2014:193), Pengertian piutang dijabarkan oleh beberapa pakar akuntansi, yang “mendefinisikan piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain”.

Pendapat lain menurut Menurut Hery (2015:29) mendefinisikan Istilah piutang adalah “mengacupada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit”.

Dari beberapa uraian yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil pemberian kredit adalah timbulnya piutang. Piutang adalah semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya pemberian kredit. Dengan adanya piutang berarti perusahaan mempunyai hak klaim atau tuntutan terhadap seseorang atau perusahaan lain yang berupa uang, barang maupun jasa yang nantinya akan dimintakan pembayarannya bilamana telah sampai jatuh tempo. Akan tetapi untuk tujuan akuntansi, istilah piutang dipakai untuk menyatakan tuntutan atau tagihan yang harus diselesaikan melalui penerimaan. Piutang akan menimbulkan aliran kas masuk dimasa yang akan datang. Dan dengan adanya manfaat dalam bentuk diterimanya uang tunai, barang, maupun jasa yang diharapkan dapat diperoleh dimasa yang akan datang, maka piutang dianggap *passive*.

Piutang usaha umumnya adalah katagori yang paling signifikan dari piutang, dan merupakan hasil dari aktivitas normal perusahaan atau entitas, yaitu penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan. Piutang usaha dapat diperkuat dengan janji pembayaran tertulis secara formal dan diklasifikasikan sebagai wesel tagih (*notes receivable*). Piutang usaha umumnya merupakan jumlah yang material di neraca bila dibandingkan dengan piutang non usaha.

Piutang non usaha timbul dari transaksi selain penjualan barang dan jasa. Kepada pihak luar, misalnya piutang kepada karyawan, piutang penjualan saham, piutang klaim asuransi, piutang pengembalian pajak, piutang deviden dan bunga. Piutang non usaha biasanya disajikan di neraca secara terpisah. Jika piutang non usaha tersebut diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan di bawah judul Investasi.

Penyajian piutang di neraca menurut Mulyadi (2002 : 88)

- 1) Piutang usaha harus disajikan di neraca sebesar jumlah yang diperkirakan dapat ditagih dari debitur pada tanggal neraca. Piutang usaha disajikan di neraca dalam jumlah bruto di kurangi dengan taksiran kerugian tidak tertagihnya piutang.
- 2) Jika perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian piutang usaha, harus dicantumkan pengungkapannya di neraca bahwa saldo piutang usaha tersebut adalah jumlah bersih. (*netto*).
- 3) Jika piutang usaha bersaldo material pada tanggal neraca, harus disajikan rinciannya di neraca.
- 4) Piutang usaha yang bersaldo kredit (terdapat di dalam kartu piutang) pada tanggal neraca harus disajikan dalam kelompok utang lancar.
- 5) Jika jumlah material, piutang non usaha harus disajikan terpisah dari piutang usaha.

a. Akuntansi Piutang Usaha

Transaksi yang memengaruhi piutang usaha merupakan bagian dari siklus pendapatan. Siklus pendapatan tersebut adalah transaksi penjualan kredit barang dan jasa kepada pelanggan, transaksi retur penjualan, transaksi penerimaan kas dari debitur, dan transaksi penghapusan piutang. Transaksi - transaksi tersebut dicatat ke dalam jurnal sebagai berikut :

1) Transaksi penjualan kredit barang dan jasa kepada pelanggan.

Jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah :

Piutang usaha	xxx	
Penjualan / Pendapatan jasa		xxx

2) Transaksi retur penjualan. Jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah :

Retur penjualan dan pengurangan harga	xxx	
Piutang usaha		xxx

3) Transaksi penerimaan kas dari debitur. Jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah :

Kas	xxx	
Piutang Usaha		xxx

4) Transaksi penghapusan piutang. Jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah :

Cadangan kerugian piutang	xxx	
Piutang Usaha		xxx

b. Klasifikasi Piutang

Piutang merupakan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu periode akuntansi. Piutang pada umumnya timbul dari hasil usaha pokok perusahaan. Namun selain itu, piutang juga dapat ditimbulkan dari adanya usaha dari luar kegiatan pokok perusahaan. Menurut Hery mengklasifikasikan piutang kedalam tiga kategori yaitu piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, dan piutang lain-lain sebagai berikut:

1) Piutang Usaha

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan di neraca sebagai aktiva lancar.

2) Piutang Wesel

Piutang Wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuatan wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang dan jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam jatuh tempo yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (promissory note). Perhatikan baik-baik bahwa piutang wesel menghapuskan debitur untuk membayar bunga.

3) Piutang lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada investor sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan dibawah judul investasi.

c. Penilaian Piutang Usaha

Secara teori, semua piutang dinilai dalam jumlah yang mewakili nilai sekarang dari perkiraan penerimaan kas dimasa mendatang. Oleh karena itu piutang usaha oleh berjangka pendek, biasanya ditagih dalam 30 hingga 90 hari, bunganya akan relatif lebih kecil dari jumlah piutangnya. Sebagai ganti dari penilaian piutang usaha pada nilai sekarang yang didiskontokan, piutang dilaporkan sebagai nilai realisasi bersih (*net realizable value*), yaitu nilai kas yang diharapkan. Hal ini berarti bahwa piutang usaha harus dicatat sebagai jumlah bersih dari estimasi piutang sejumlah klaim dari pelanggan yang benar-benar diperkirakan dapat diterima secara tunai.

d. Pengakuan Piutang Usaha

Pengakuan piutang berkaitan dengan pencatatan transaksi yang menimbulkan piutang. Jumlah piutang yang dicatat adalah sebesar harga tukaran (price exchange) antara dua pihak terkait. Harga pertukaran adalah jumlah tuntutan

kepada debitur (pelanggan dan peminjam). Faktur penjualan merupakan sumber informasi harga pertukaran. Akun piutang usaha pertama kali akan timbul oleh karena penjualan barang dagangan secara kredit, yang kemudian dapat diikuti dengan transaksi rektur penjualan, penyesuaian atau pengurangan harga jual, dan pada akhirnya penagihan (baik tanpa ataupun disertai dengan pemberian potongan penjualan).

Ayat jurnal yang perlu dibuat oleh penjual pada saat melakukan transaksi penjualan barang dagangan secara kredit sebagai berikut:

Piutang usaha	xxx
Penjualan	xxx

Ayat jurnal yang dibuat oleh penjual pada saat menerima kembali barang dagangan yang telah dijualnya secara kredit atau pada saat memberikan penyesuaian / pengurangan harga jual kepada pelanggannya, yaitu sebagai berikut:

Rektur penjualan dan penyesuaian harga jual	xxx
Piutang usaha	xxx

Ayat jurnal yang akan dibuat oleh penjual saat menerima pembayaran utang dari pelanggan yang memanfaatkan potongan tunai (selama periode potongan) adalah sebagai berikut:

Kas	xxx
Potongan penjualan	xxx
Piutang usaha	xxx

Sedangkan untuk perusahaan jasa , akun piutang usaha akan timbul apabila perusahaan belum menerima pembayaran atas jasa yang secara substansial telah selesai diberikan pelanggan. Dalam hal ini, ayat jurnal yang perlu dibuat oleh pemberi jasa dalam pembukuannya adalah sebagai berikut:

Piutang usaha	xxx
Pendapatan jasa	xxx

e. Akuntansi untuk Kebijakan Piutang

Sebagai dasar monitoring catatan piutang dari anggota, piutang dapat dikelompokkan ebagai berikut:

1.) Piutang Lancar

Piutang lancar merupakan kewajiban-kewajiban yang dapat dipenuhi oleh anggota dan tidak pernah terjadi penunggakan selama kurang dari satu bulan.

2.) Piutang Tidak Lancar

Piutang tidak lancar merupakan kewajiban-kewajiban yang selama tiga bulan berturut-turut tidak dapat dipenuhi oleh anggota, ini berarti piutang tersebut digolongkan piutang tidak lancar.

3.) Piutang Macet

Piutang macet merupakan piutang tidak lancar yang berkembang terus dan setelah jatuh tempo ditambah dengan masa kesempatan mengusahakan perbaikan selama tiga bulan setelah jatuh tempo tersebut. Piutang yang tidak dapat dilunasi juga piutang tersebut tergolong dalam kategori diragukan atau macet.

4.) Piutang yang Harus dihapuskan

Di dalam transaksi piutang, beberapa piutang akan tidak tertagih, di dalam mencatat atau tidak mengakui kerugian dari piutang yang tidak dapat tertagih.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Piutang

Piutang merupakan aktiva yang penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2004:176-177) sebagai berikut :

1) Volume Pemberian Kredit

Makin besar proporsi pemberian kredit dari keseluruhan Realisasi memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume pemberian kredit setiap tahunnya bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*.

2) Syarat Pembayaran Pemberian Kredit

Syarat pembayaran pemberian kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan *profitabilitas*. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3) Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam pemberian kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para anggotanya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing anggota berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Sebaliknya, jika batas maksimal plafond lebih rendah, maka jumlah piutang pun akan lebih kecil.

4) Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijakan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5) Kebiasaan Membayar Dari Para Anggota dan Calon Anggota

Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam periode *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan langganan membayar periode setelah *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

g. Rasio Kerugian Piutang

Setiap usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan akan mengandung resiko yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini resiko hanya bisa dikendalikan agar berada dalam batas yang wajar. Resiko yang timbul karena transaksi pemberian kredit disebut resiko kerugian piutang.

Menurut S.Munawir berpendapat bahwa: Semakin besar *day's receivable* suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Dan kalau perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yang timbul karena tidak tertagihnya piutang (*allowance for bad debt*) berarti perusahaan telah memperhitungkan labanya terlalu besar (*overstated*).

Resiko kerugian piutang terdiri dari beberapa macam yaitu:

1) Resiko tidak dibayarnya seluruh tagihan (piutang)

Resiko ini terjadi jika jumlah piutang tidak dapat direalisasikan sama sekali. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena seleksi yang kurang baik dalam memilih anggota sehingga perusahaan memberikan kredit kepada anggota yang tidak potensial dalam membayar tagihan, juga dapat terjadi adanya stabilitas ekonomi dan kondisi negara yang tidak menentu sehingga piutang tidak dapat dikembalikan.

2) Resiko tidak dibayarnya sebagian piutang

Hal ini akan mengurangi pendapatan perusahaan, bahkan bisa menimbulkan kerugian bila jumlah piutang yang diterima kurang dari pokok yang diberikan.

3) Resiko keterlambatan pelunasan piutang

Hal ini akan menimbulkan adanya tambahan dana atau untuk biaya penagihan. Tambahan dana ini akan menimbulkan biaya yang lebih besar apabila harus dibelanjai oleh pinjaman.

4) Resiko tidak tertanamnya modal dalam piutang

Resiko ini terjadi karena adanya tingkat perputaran piutang yang rendah sehingga akan mengakibatkan jumlah modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin besar dan hal ini bisa mengakibatkan adanya modal kerja yang tidak produktif.

h. Perputaran Piutang

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan. Definisi perputaran piutang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini:

Menurut S.Munawir (2002:75) memberikan keterangan “Bahwa posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata”.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001:90) menyatakan “Bahwa tingkat perputaran piutang (*receivable turn over*) dapat diketahui dengan membagi

jumlah *credit sales* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*avarage receivable*)”.

Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah. Naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan pemberian kredit dengan perubahan piutang. Perubahan perputaran piutang dari tahun ke tahun atau perbedaan perputaran piutang antar perusahaan merupakan refleksi dari variasi kebijaksanaan pemberian kredit atau variasi tingkat kemampuan dalam pengmpulan piutang.

i. Tingkat perputaran piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Artinya piutang akan tertagih pada saat tertentu dan akan timbul lagi akibat penjualan, begitu seterusnya.

Periode perputaran piutang dipengaruhi oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya, maka semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah. Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang oleh debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Selain itu, cepatnya piutang dilunasi piutang, maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Selain itu cepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas akan dapat digunakan kembali serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Tingkat perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit/Pendapatan}}{\text{rata-rata piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Dengan menggunakan perputaran piutang dapat pula dihitung waktu rata-rata pengumpulan piutang tersebut, yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan tingkat perputaran piutang tersebut atau antara piutang rata-rata kali jumlah hari dalam setahun dengan total Realisasi kredit, hasilnya akan menunjukkan beberapa hari piutang. Rata-rata yang dapat ditagih umumnya antara satu sampai dua bulan.

Ratio rata-rata pengembalian piutang digunakan untuk menilai efisiensi pengumpulan piutang. Untuk menilai efisiensi piutang, maka perlu perbandingan dengan syarat pembayarannya. Rata-rata piutang diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{piutang akhir}}{2}$$

Dari rumus perhitungan perputaran diatas selanjutnya dapat diketahui dari rata-rata pengumpulan piutang atau umur rata-rata piutang, dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Tingkat perputaran piutang}}$$

Tinggi rendahnya tingkat perputaran piutang mempunyai dampak langsung terhadap modal perusahaan yang tertanam dalam piutang.

2.1.6. Tinjauan Tentang Pengendalian

Pengertian pengendalian menurut Thomas Sumarsan (2010:3) adalah sebagai berikut “Istilah *controlling* sering diterjemahkan dengan kata pengendalian dan

pengawasan. Pengendalian didefinisikan sebagai hubungan antara prosedur dan sistem yang berkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan”.

Menurut Hery (2014:4) pengendalian manajemen adalah proses dimana manajer mempengaruhi anggota lainnya dalam organisasi untuk menjalankan strategi organisasi. Pengendalian manajemen melibatkan sebagai aktivitas, yaitu merencanakan apa yang organisasi seharusnya lakukan, mengkoordinasikan sebagai aktivitas organisasi, mengkomunikasikan informasi, mengevaluasi informasi, memutuskan tindakan apa yang seharusnya diambil, dan mempengaruhi orang-orang yang ada dalam organisasi untuk mengubah perilaku mereka.

Menurut Anatasia (2011:82) pengendalian internal adalah semua rencana organisasional metode, dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harga kekayaannya, mengecek keakuratan dan keandalan data akuntansi usaha tersebut, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung dipatuhinya kebijakan manajerial yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi diatas, menjelaskan bahwa pengendalian merupakan perangkat untuk menjamin kekayaan dan menjaga manajemen perusahaan agar selalu stabil dan terkendali. Pengendalian merupakan salah satu bagian dari manajemen. Pengendalian dilakukan dengan tujuan supaya apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat mencapai target maupun tujuan yang ingin dicapai. Pengendalian memang merupakan salah satu tugas dari manager. Satu hal yang harus dipahami, bahwa pengendalian dan pengawasan adalah berbeda karena pengawasan merupakan bagian dari

pengendalian. Bila pengendalian dilakukan dengan disertai pelurusan (tindakan korektif), kalau pengawasan adalah pemeriksaan di lapangan yang dilakukan pada periode tertentu secara berulang kali.

Pengendalian harus dikembangkan sehingga dapat diambil keputusan yang sesuai dengan rencana. Dalam perusahaan atau organisasi kecil, manajer atau pemilik dapat mengamati dan mengendalikan sendiri semua operasinya. Baginya adalah mudah untuk mengamati usaha produksi dari setiap pegawai dan juga tingkat persediaan bahan baku dan barang dalam proses.

Pengendalian dan laporan akuntansi mengenai operasi merupakan bagian dari suatu rencana yang terpadu dengan baik untuk memelihara efisiensi dan menetapkan penyimpangan atau trends yang tidak memuaskan. Penggunaan struktur akuntansi memungkinkan diadakannya pengendalian biaya dan perbandingan biaya-biaya tersebut dengan rencana tindakan yang ditetapkan sebelumnya. Melalui pengukuran prestasi kerja (*performance*) dengan penggunaan catatan dan laporan-laporan akuntansi dan statistik, manajemen dapat memberikan petunjuk yang sesuai dan mengarahkan kegiatan perusahaan.

a. Fungsi Pengendalian

Tjitjin F. Tjeders (2002:12) mendefinisikan pengendalian manajemen sebagai berikut: “Pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan sehingga tujuan dan rencana perusahaan dapat dicapai. Pengendalian manajemen mencoba agar pelaksanaan sesuai dan cocok dengan rencana atau standart.”

Dalam pendekatan masalah-masalah yang berkaitan dengan fungsi pengendalian, suatu pandangan yang luas biasanya akan membantu. Hasil akhir

dari fungsi pengendalian tidak hanya berupa suatu laporan atas prestasi-prestasi kerja. Melainkan harus mencakup pertimbangan-pertimbangan berikut ini, seperti yang disebutkan oleh James D. Wilson dan John B. Campbell yang diterjemahkan oleh Tjitjin F. Tjendera (2002:14) :

- 1) Bantuan dalam penetapan norma-norma untuk pengendalian.
- 2) Evaluasi terhadap norma standart, termasuk analisa yang berhubungan dengan itu.
- 3) Pelaporan tentang prestasi pelaksanaan jangka pendek yang sesungguhnya dibandingkan dengan prestasi kerja yang telah distandartkan.
- 4) Pengembangan trends dan hubungan-hubungan untuk membantu para pemimpin operasional.
- 5) Memastikan bahwa melalui tinjauan yang berkesinambungan, sistem dan prosedur dapat menyediakan data yang diperlukan dan yang paling berguna, atau basis yang paling praktis dan ekonomis.

Seorang manajer tidak dapat mengendalikan apa yang sudah berlalu. Dan dapat mempelajari tindakan di masa lalu untuk menetapkan tempat dan sebab terjadinya penyimpangan. Tetapi sama halnya dengan perencanaan, di sini jenis pengendalian yang terbaik adalah yang melihat ke depan, dengan memberikan pemikiran yang terus-menerus terhadap langkah-langkah yang mungkin perlu diambil sebeum dimulai tindakan operasi untuk menjamin adanya pelaksanaan yang sesuai dengan norma atau diinginkan. Hal ini dapat dinamakan sebagai *preventive control* atau pengendalian preventif.

b. Pengendalian Piutang

Piutang merupakan unsur yang penting dalam neraca sebagian besar perusahaan. Prosedur yang wajar dan cara pengamanan yang cukup terhadap piutang ini adalah penting bukan saja untuk keberhasilan perusahaan, tetapi juga untuk memelihara hubungan yang memuaskan dengan pelanggan. Tentunya yang dimaksudkan dengan piutang bukan hanya piutang para anggota, tetapi juga meliputi piutang kepada para pegawai, dan lain-lain. Namun piutang para anggota dan calon anggota merupakan yang terpenting dalam jumlah totalnya.

Terutama fungsi perencanaan akan turut mempertimbangkan jumlah yang akan tertanam dalam piutang, dan mengukur jumlah tersebut dengan membandingkannya terhadap modal yang tersedia serta hubungannya dengan pemberian kredit.

Pengendalian piutang sebenarnya dimulai sebelum ada persetujuan untuk pemberian kredit, sampai setelah penyiapan dan penerbitan faktur untuk realisasi kredit, dan berakhir dengan penagihan hasil pemberian kredit. Prosedur pengendalian tersebut erat berhubungan dengan pengendalian penerimaan kas.

Suatu kebijaksanaan yang telah ditentukan oleh koperasi bisa berakibat positif atau negatif khususnya kebijaksanaan dalam pemberian pinjaman, demikian juga dapat menguntungkan atau merugikan, ini merupakan resiko yang harus ditanggung.

Kebijaksanaan pemberian pinjaman memerlukan penanganan karena disamping untuk mempertahankan calon anggota yang sudah ada supaya tidak lari ke koperasi lain juga dapat memikat calon anggota baru, ini perlu dilakukan untuk

memperluas pasar, sehingga diharapkan volume pemberian pinjaman dan keuntungan perusahaan dapat meningkat. Bagi koperasi yang menetapkan kebijaksanaan kredit sebagai usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan pemberian pinjaman tentu menimbulkan piutang yang sifatnya permanen atau akan terus menerus ada. Ini disebabkan pada saat piutang lama sedang dalam masa penagihan, tentu muncul piutang yang baru atau transaksi pemberian pinjaman yang dilakukan oleh koperasi.

James D. Wilson dan John B. Campbell yang diterjemahkan oleh Tjitjin F. Tjendra (2002:418), ditinjau dari cara pendekatan manajemen *preventive*, maka ada tiga bidang pengendalian yang umum ada titik mana dapat diambil tindakan untuk mewujudkan pengendalian piutang. Ketiga bidang tersebut diantaranya:

1) Pemberian Kredit

Kebijaksanaan kredit dan syarat penjualan harus tidak menghalangi pemberian kredit kepada para anggota dan calon anggota yang sehat keadaan keuangannya, dan juga tidak boleh menimbulkan kerugian yang besar, karena adanya piutang sangsi yang berlebihan.

2) Penagihan (*collection*)

Apabila yang diberikan kredit, harus dilakukan setiap usaha untuk memperoleh pembayaran yang sesuai dengan syarat pemberian pinjaman dalam waktu yang wajar.

3) Penetapan dan penyelenggaraan pengendalian intern yang layak

Meskipun prosedur pemberian kredit dan penagihan telah diadministrasikan dengan baik atau dilakukan secara wajar, ini tidak menjamin

adanya pengendalian piutang. Yaitu tidak menjamin ataupun dengan memastikan, bahwa semua penyerahan memang difaktur, atau difaktur masuk kedalam rekening perusahaan. Harus diberlakukan sesuatu sistem pengendalian intern yang memadai. Meskipun pembahasan di sini terutama menyangkut piutang dagang, tetapi prinsip umum berlaku bagi semua jenis piutang.

c. Umur Piutang

Salah satu alat pengujian mengenai efisiensi departemen kredit adalah waktu rata-rata dari saldo piutang, tentunya harus diamati trends angka tersebut, tetapi yang benar-benar penting adalah membandingkan waktu yang rata-rata tersebut dengan masa kredit yang ditetapkan oleh manager. Walaupun syarat kredit 30 hari, tetapi masa kredit rata-rata bisa saja menjadi 40 sampai 60 hari. Pengaruh pada biaya menyelenggarakan investasi piutang merupakan suatu hal yang baru dipertimbangkan oleh setiap *controller*, apabila piutang merupakan suatu unsur yang sama penting dalam neraca.

2.1.7. Tinjauan Tentang Rentabilitas

Rentabilitas adalah ukuran kinerja perusahaan dalam memperoleh laba, sekaligus dapat digunakan untuk mengukur kinerja efisiensi biaya operasional perusahaan. Seperti biaya tenaga kerja, biaya penggunaan fasilitas perusahaan dan lain-lain.

Rentabilitas dalam artian yang lebih sempit didefinisikan seperti *Profit Margin* (PM), yaitu rasio yang membandingkan laba bersih dengan seluruh omzet penghasilan perusahaan. Makin besar profit margin, maka efisiensi biaya operasional perusahaan atau sebaliknya. Pengukuran yang lain adalah dengan

Return On Investment (ROI) adalah merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang dikuasainya untuk menghasilkan pendapatan dari kegiatan usahanya yang pokok. Rasio ini juga menggambarkan tingkat efektifitas kapasitas fasilitas perusahaan yang dimiliki.

Pengertian rentabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:304) yaitu “Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan disebut juga *Operasting Ratio*”.

Kasmir (2012:114) ”Bahwa rentabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”.

Werner (2013:62) “Bahwa profitabilitas adalah rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuangan. Rasio laba umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi.

Irham (2011:116) “Bahwa profitabilitas adalah bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuangan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Menurut Harahap (2002:302) “Rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan

sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.”

Sutrisno (2003:253), “Profitabilitas atau rentabilitas adalah rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas suatu perusahaan merupakan kemampuan modal perusahaan yang bersangkutan untuk mendapatkan keuntungan.

Cara untuk menilai rentabilitas, suatu perusahaan beraneka ragam dan semua tergantung pada laba dan aktiva / modal yang dibandingkan. Ada dua cara penilaian rentabilitas, yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri.

a. Jenis-jenis Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

1) Rentabilitas Ekonomi

Merupakan kemampuan menghasilkan laba dari keseluruhan modal, baik modal asing maupun modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dalam prosentase. Rentabilitas ekonomi sering digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal yang dimilikinya baik modal sendiri maupun modal yang diperoleh dari pinjaman.

Menurut Martono (2005:61), rentabilitas ekonomi adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk

memperoleh laba tersebut. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomis hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan atau disebut dengan laba usaha. Rentabilitas ekonomi ini dihitung dengan membagi laba usaha (EBIT) dengan total aktiva dan dinyatakan dengan presentase. Rentabilitas ekonomi dimaksudkan juga kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas lebih penting dibanding laba. Karena laba yang besar belum merupakan ukuran, bahwa perusahaan telah dapat bekerja secara efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan / modal yang menghasilkan laba tersebut.

2) Rentabilitas Modal Sendiri

Merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rentabilitas modal sendiri sering disebut juga rentabilitas usaha, adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri. Di satu pihak lain, dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Riyanto (2001:44), rentabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha adalah “Perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak.”

Dengan demikian rentabilitas modal sendiri akan menggambarkan kemampuan perusahaan modal sendiri yang ada didalamnya untuk menghasilkan

keuntungan yang tersedia bagi pemilik modal. Laba yang diukur adalah laba bersih setelah dikurangi pajak namun belum dikurangi biaya bunga sendiri alas an dasarnya karena keuntungan sesudah dikurangi pajak adalah keuntungan yang sebenarnya.

b. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas sering juga disebut sebagai rasio profitabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas. Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, Aset dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering digunakan, yaitu: *Profit Margin*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* dikemukakan oleh Hanafi (2004:42)

1) *Net Profit Margin*

Net profit margin (NPM) merupakan perbandingan antara sisa hasil usaha (SHU) dengan total pendapatan yang dimiliki koperasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam mendapatkan laba (SHU) setelah dikurangi Bunga dan pajak atas penjualan neto.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih (SHU)}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

2) *Return On Asset / ROA*

Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA sering juga disebut ROI (*Return On Investment*). Rasio ini menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. Rasio ini mempunyai rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih (SHU)}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA, maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan asset.

3) *Return On Equity / ROE*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih (SHU)}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

Berdasarkan penjelasan diatas disini yang akan dipakai untuk menentukan tingkat rentabilitas adalah *Net Profit Margin*, ROA, dan ROE yang merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva dan modal sendiri yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

c. Analisis Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan koperasi untuk menghasilkan Sisa Hasil Usaha dalam periode tertentu. Rentabilitas koperasi diukur dari kesuksesan koperasi dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu koperasi dapat diketahui dengan

memperbandingkan antara Sisa Hasil Usaha yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal koperasi tersebut.

Adapun standar pengukuran rasio rentabilitas berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tanggal 1 Mei 2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi/koperasi award dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 2.1

Standar Pengukuran Rasio Rentabilitas

No.	Rasio Rentabilitas	Standart	Kriteria
1	<i>Net Profit Margin</i>	$\geq 15\%$	Sehat
		10% s/d < 15%	Cukup sehat
		5% s/d < 10%	Kurang sehat
		1% s/d < 5%	Tidak sehat
2	<i>Return On Asset / ROA</i>	< 1%	Sangat tidak sehat
		$\geq 10\%$	Sehat
		7% s/d < 10%	Cukup sehat
		3% s/d < 7%	Kurang sehat
3	<i>Return On Equity / ROE</i>	1% s/d < 3%	Tidak sehat
		< 1%	Sangat tidak sehat
		$\geq 21\%$	Sehat
		15% s/d < 21%	Cukup sehat
		9% s/d < 15%	Kurang sehat
		3% s/d < 9%	Tidak sehat
		< 3%	Sangat tidak sehat

Sumber : UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu diantaranya yang dilakukan oleh :

Dian puji Rahayu Palasari (2015) melakukan penelitian dengan judul Analisis pengendalian piutang guna meningkatkan rentabilitas pada Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia (PKP-RI) Lumajang". Dengan metode yang

digunakan melalui deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh gambaran bahwa PKP-RI mengalami suatu kondisi keuangan kian tahun kian meningkat dalam perolehan laba, sedangkan jika dilihat dari rata-rata piutangnya bahwa di tahun 2010 meningkat dan di tahun 2011 menurun begitu terus setiap tahunnya jadi piutangnya tidak stabil. Dengan kondisi seperti diatas memungkinkan perusahaan melakukan pengelolaan keuangan secara kurang efektif.

Novi Rachmawati (2013) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengendalian Piutang Guna Meningkatkan Rentabilitas Pada PT.FEDERAL INTERNASIONAL FINANCE LUMAJANG Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan Pada tahun 2009 tingkat perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 0,11 dari tahun 2008 sebesar 1,67 kali menjadi 1,56 kali di tahun 2009 pada kondisi ini masih dianggap stabil dimana hal ini belum memberikan pengaruh yang signifikan pada kondisi keuangan perusahaan. Pada tahun 2010 perusahaan mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun sebelumnya sebesar 0,15, kemudian pada tahun 2011 kembali mengalami penurunan yang lebih besar dari tahun sebelumnya yakni sebesar 0,19 kali. Tingkat pengambilan investasi perusahaan dari tahun 2008 hingga 2010 mengalami peningkatan secara teratur, akan tetapi tingkat rentabilitas tahun 2011 mengalami penurunan yang cukup besar yakni sebesar 3,5% dibanding tahun-tahun sebelumnya, selain itu penurunan tingkat perputaran piutang juga mengakibatkan menurunnya pula tingkat pendapatan/ keuangan

perusahaan sehingga tingkat pengembalian investasi dan tingkat pengembalian modal perusahaan juga mengalami penurunan.

Mualita Listiya (2015) meneliti tentang Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai kinerja Keuangan Koperasi (studi kasus koperasi primkoppol resort lumajang), Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data: Teknik wawancara, dan teknik dokumentasi hasil penelitian ini berdasarkan perhitungan dan analisis perbandingan kerja keuangan selama tahun 2010- tahun 2014 koperasi prikomppol resot lumajang periode 2010 – 2014 sama masuk dalam klasifikasi “Sehat”.

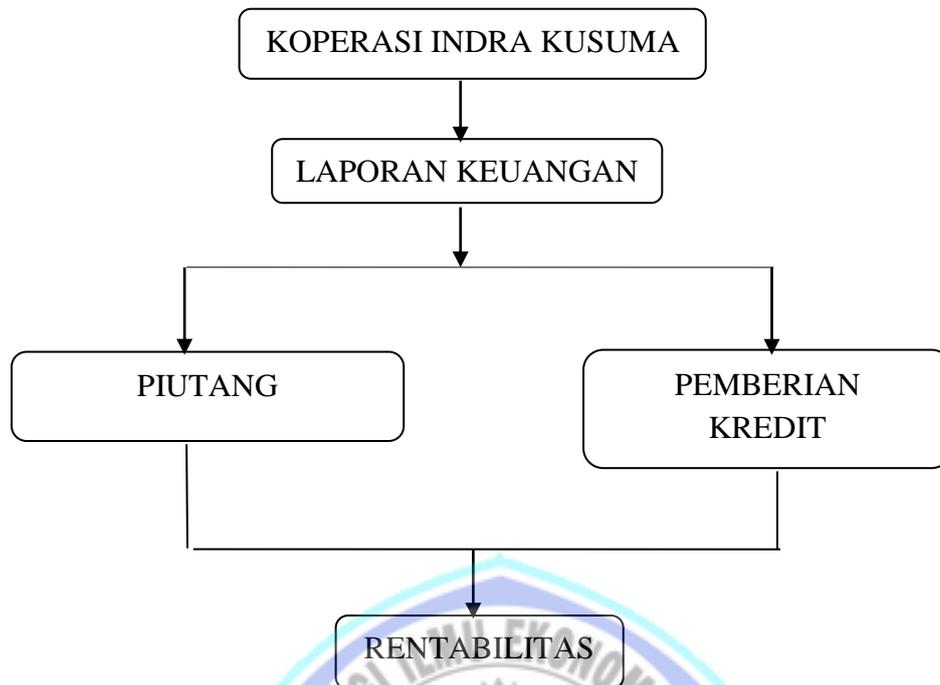
Weldan Risdiyanto Dwi Fansa (2012) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengendalian Piutang Guna Menjaga Likuiditas dan Meningkatkan Rentabilitas pada PT.OTOSUMMIT FINANCE LUMAJANG Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh gambaran bahwa Dari hasil perhitungan rentabilitas sebelumnya melanjutkan terjadinya peningkatan dari tahun 2009 yaitu 9,1% naik sebesar 0,6% menjadi 9,7% pada tahun 2010 tetapi pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,6% sehingga menjadi 8,1% sementara itu pada tahun 2012 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,1% menjadi 8,2% dari hasil perhitungan tersebut bisa diartikan perusahaan mengalami peningkatan kinerja keuangan pada tahun 2009 ke 2010 tetapi tahun 2011 dan 2012 perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam mendapatkan laba. Oleh karena itu manajer diharuskan lebih meningkatkan kinerja keuangan agar

pada periode yang akan datang tidak terjadi kembali penurunan tingkat rentabilitas.

Riska Milatul Husna Topowijono dan Sri Sulasmiyati pada tahun 2015 yang berjudul Pengolahan piutang yang efektif dalam upaya meningkatkan rentabilitas dan menjaga likuiditas. Variabel penelitiannya ialah pengelola piutang yang efektif, meningkat rentabilitas, menjaga likuiditas dan hasil penelitian adalah unit simpan pinjam KUD tani wilis dalam mengelola piutangnya kurang efisien dilihat dari tingkat rentabilitas dan likuiditasnya berflukasi setiap tahun.

2.3. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari “KOPERASI INDRA KUSUMA LUMAJANG”, berupa laporan keuangan perusahaan yang berupa laporan laba rugi dan laporan neraca. Kemudian data- data tersebut di analisis dengan menggunakan analisis perputaran piutang dan analisis rasio rentabilitas yang diinterpretasikan hasil pengolahan data tersebut untuk mengukur tingkat piutang dan rentabilitas suatu perusahaan. Untuk menjelaskan kerangka pemikiran, penelitian menyajikan dalam bentuk gambar kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu yang Diolah, 2020